

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Antropologi feminis, yang berkembang dari antropologi wanita pada tahun 1970, memberikan perhatian tidak saja pada perempuan, tetapi juga pada segala aspek sosial yang menyangkut kehidupan mereka. Bagi antropolog feminis kontemporer, kehidupan perempuan dengan segala aspek sosialnya merupakan fokus kajian (McGee dan Warm, 1996:392). Perbedaan antropologi wanita dan feminis terletak pada fokus kajiannya. Antropologi wanita memfokuskan kajiannya mengenai perempuan, sementara antropologi feminis mengkaji tentang perempuan. Antropologi feminis meluaskan cakupannya tentang semua hal yang terkait dengan perempuan, sehingga Antropologi feminis juga menjadikan laki-laki sebagai bagian dari upaya memahami perempuan (Pine, 1996:253).

Menurut peneliti, munculnya istilah antropologi feminis menunjukkan bahwa ada banyak hal yang bisa diteliti oleh antropologi dari kehidupan perempuan. Munculnya istilah antropologi feminis juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai perempuan merupakan tema yang penting dan semakin kompleks. Sehingga munculnya antropologi feminis diharapkan menambah cakupan dan ruang lingkup yang lebih besar terhadap semua aspek kehidupan perempuan.

Ada banyak aspek sosial yang terkait dengan kehidupan perempuan. Baik dari segi pembangunan, dunia kerja, dan keluarga. Dari aspek pembangunan, perempuan menjadi sasaran utama pembangunan tetapi suara mereka tidak memiliki tempat dalam rencana program (Nurhayati, 2010). Suara mereka dianggap diwakili oleh kaum laki-laki dan diam mereka dianggap selalu setuju. Dalam kaitan dengan ini, Ardener, (1975:5) mengungkapkan dalam *Mute Group Theory*-nya, yang menurutnya tidak mengimplikasikan bahwa kebungkaman berarti diam, bukan pula karena perempuan

terabaikan. Sebenarnya perempuan berbicara, aktivitas mereka diobservasi secara rinci oleh peneliti, tapi mereka tetap dibungkam (*muted*) karena model realitas mereka. Kepentingan kaum perempuan ditampilkan oleh kekuasaan kaum laki-laki. Keprihatinan Ardener mengenai masalah pembungkaman perempuan dalam pembangunan karena perspektif perempuan dihalangi oleh kepentingan kaum yang dominan, sehingga kepentingan kaum perempuan disampaikan secara tidak langsung, bergumam dan terbungkam.

Perempuan diperlakukan sebagai objek baik dalam dunia kerja dan kehidupan rumah tangga. Perempuan ditempatkan sebagai orang yang melayani. Hal tersebut terlihat dalam tulisan Naim (2016:14):

Dalam aspek dunia kerja, perempuan selalu dikaitkan dengan fungsi pelayanan. Pekerjaan yang sering diberikan kepada kaum perempuan adalah kasir, pelayanan restoran, sales dan di bidang pelayanan lainnya, baik yang tujuannya komersil maupun hiburan. Demikianlah perempuan diberikan posisi sebagai pelayan toko, pelayan rumah makan, pelayan hiburan, pelayan biro perjalanan, pelayan di atas udara, pelayanan di atas roda, pelayan di atas pentas, dan pelayan di atas ranjang sekalipun. Sepertinya yang berbau pelayanan mesti perempuan.

Dalam urusan rumah tangga perempuan dianggap sebagai sentral kebaikan keluarga. Jika anggota keluarga mengalami hal yang buruk, maka perempuan sebagai ibu atau istri yang dipertanyakan (Mughtar, 2016:13). Realitanya, jika anggota keluarga tidak terurus dengan baik, maka peran perempuan sebagai istri atau ibu yang dianggap tidak dilaksanakan dengan baik. Bahkan yang lebih parah lagi, jika terjadi perceraian dalam rumah tangga, maka kualitas dan fungsi perempuan yang dianggap kurang (Zulminarni, 2014). Begitulah kehidupan kaum perempuan. Berdasarkan penuturan Mughtar dan Zulminarni dapat disimpulkan jika terjadi perceraian dalam rumah tangganya, maka peran perempuan yang akan disalahkan. Begitu juga jika seorang perempuan menjadi janda, maka dialah yang akan mengemban beban kesalahan tersebut.

Menjadi janda adalah dimensi lain kehidupan perempuan . Menjadi janda adalah akibat dari perceraian, baik cerai mati dan hidup. Menurut Muchtar (2016), jika terjadi perceraian (perceraian hidup), hal tersebut dimaknai sebagai kesalahan istri.

Menjadi janda perlu mendapatkan perhatian dalam kajian antropologi feminis. Stigma terhadap janda tidak hanya menggambarkan kehidupan kaum perempuan, tetapi menguraikan seluk beluk kehidupan tentang janda sehingga menghasilkan stigma terhadap janda. Kajian antropologi mengenai stigma terhadap janda memfokuskan mengenai kehidupan tentang janda, bukan hanya kajian mengenai janda.

Angka perceraian di Indonesia dalam 5 tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, persentase perceraian hanya 13,38%, sementara itu pada tahun 2013 persentase perceraian naik menjadi 14,67%. Tahun 2013 dan 2014 angka perceraian terus meningkat menjadi 16,3% dan 17,73. Kemudian angka yang paling tinggi pada tahun 2017 yaitu 19,62 %. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel mengenai perceraian berikut ini.

**Tabel 1:**  
**Angka Perceraian di Indonesia Tahun 2012-2016**

No	Tahun	Nikah	Cerai*	Persentase
1	2012	2.289.648	306.480	13,38
2	2013	2.210.046	324.247	14,67
3	2014	2.110.776	344.237	16,3
4	2015	1.958.394	347.256	17,73
5	2016	1.948.320	382.400	19,62

Sumber: BPS tahun 2016

Catatan \*: (termasuk talak dan cerai gugat)

Bercerai dan menjadi janda merupakan suatu pilihan yang sulit bagi perempuan. Ada banyak kasus dimana perempuan yang tidak bahagia dengan pernikahannya tetap bertahan untuk tidak bercerai. Hal itu karena mereka cemas

dengan keadaan keuangan mereka setelah bercerai atau takut dengan konsekuensi emosi dan psikologis setelah bercerai. Alasan yang paling banyak dijadikan sebagai tujuan mereka tetap mempertahankan pernikahannya yaitu berharap bisa memberikan rasa berkeluarga yang nyaman untuk anak-anak mereka (Giddens 2002:180). Setelah bercerai maka perempuan akan menanggung banyak konsekuensi dalam kehidupannya. Konsekuensi tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar. Menurut Bharathi, Sridevi dan Kumar (2015) kehilangan pasangan hidup merupakan peristiwa yang signifikan dan memiliki dampak yang kuat pada sosial dan personal terhadap penyesuaian, kesehatan dan kepuasan kehidupan seseorang. Ketika seseorang bercerai, tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan hilangnya pola hubungan yang bersama dan mengambil keputusan, tetapi juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan. Menjanda dianggap sebagai posisi baru yang melibatkan perubahan besar dalam diri perempuan, baik peran dan tujuan dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.

Menurut Milles (2012:9), orang memandang status janda sebagai bukti kegagalan bagi perempuan. Setidaknya seperti itulah pandangan umum masyarakat terhadap janda. Status janda dianggap sebagai aib dan merupakan beban sosial bagi masyarakat. Menjanda dianggap sebagai suatu kondisi yang menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Saya tertarik dengan kehidupan janda ini ketika teman-teman ibu saya banyak yang bercerai. Setiap kasus perceraian teman-teman ibu saya mempunyai cerita yang memiliki daya tarik tersendiri. Saya mulai tertarik dengan kisah AD (50 tahun), yang bercerita sambil menangis dan marah terhadap mantan suaminya. AD merasa bahwa perlakuan mantan suaminya dan keluarga luasnya terlalu kejam padanya. Kasus yang lainnya juga dialami oleh RT (37 tahun). Ibu RT bercerai dengan suaminya karena sering mengalami kekerasan fisik. RT mengatakan bahwa suaminya sering menamparnya di depan anak-anaknya. Akhirnya RT meminta cerai kepada suaminya, sebaliknya mantan suami RT mengatakan kepada masyarakat bahwa dia yang menceraikan istrinya.

Demikianlah kisah AD yang mengalami kekerasan dan meminta cerai kepada suaminya. Jika melihat usia AD yang saat ini berusia 50 tahun maka AD bisa dikategorikan sebagai janda muda. Dalam kesehariannya AD mendapatkan pandangan dan perlakuan yang mengarah kepada stigma. Menurut Hurlock (1980) janda yang biasanya mengalami stigma adalah janda muda dan madya. Hurlock membagi kategori janda berdasarkan usia yaitu janda muda, janda madya dan janda tua. Janda muda adalah janda yang berusia 18-40 tahun dan masih dalam masa subur. Selanjutnya adalah janda madya yaitu janda yang berusia 40-60 tahun dan berada pada masa *pramenopause*. Yang terakhir yaitu janda tua yang berusia 60-70 tahun atau sampai kematiannya. Janda tua berada dalam masa *pasca menopause* dan *senium*.

Ada banyak hal menarik yang bisa peneliti jadikan alasan kenapa riset mengenai janda ini penting untuk dilakukan. Janda akan dikucilkan ketika ia tidak memiliki harta warisan, dan perempuan lainnya akan cemburu jika ia bisa bergaul dengan baik dan memiliki harta warisan (Gabrielsson dan Ramasar, 2012). Dalam beberapa kasus, janda juga mengalami kekerasan finansial dari mantan suaminya, terutama dalam hal harta warisan. Setelah bercerai, mantan suami dari janda akan tetap mengklaim harta yang didapat oleh janda dengan usahanya sendiri sebagai harta bersama. Kasus ini banyak terjadi pada janda yang belum menikah setelah perceraian (Sass, Sun dan Webb, 2013).

Penelitian ini fokus pada stigma komunitas terhadap janda dalam masyarakat matrilineal. Penelitian mengenai stigma masyarakat terhadap janda di Indonesia belum banyak dilakukan, terutama dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini terbukti dari sedikitnya literatur mengenai stigma terhadap janda yang peneliti temukan. Sebagian besar literatur dan penelitian mengenai janda ada dalam riset-riset luar negeri dan berbahasa Inggris. Hal ini yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik mengkaji stigma masyarakat terhadap janda. Penelitian mengenai janda dalam masyarakat Minangkabau penting untuk dilakukan.

Hal ini senada dengan apa yang telah dikatakan oleh Goffman (1963) bahwa salah satu unsur terciptanya stigma yaitu pemberian dan penerimaan label bagi seseorang dan orang di sekitarnya. Uniknya dalam masyarakat Minangkabau pemberian label terhadap janda tidak hanya label yang mendeskreditkan, tetapi juga terdapat label yang positif terhadap janda.

Selain karena alasan teori Goffman yang mengaitkan antara pendapat masyarakat yang bisa menjadi label bagi seseorang atau kelompok, ada alasan lainnya yang menegaskan pentingnya penelitian dalam masyarakat Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang. Alasan tersebut terkait erat dengan sistem kekerabatan matrilineal yang ada dalam masyarakat Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang. Masyarakat Minangkabau yang tinggal di Kelurahan Korong Gadang tetap memberikan ruang bagi janda yang merupakan *bundo kanduang* untuk menjalankan sistem adat tersebut.

Masyarakat yang ada di kelurahan Korong Gadang masih mencerminkan kehidupan masyarakat yang matrilineal jika dilihat dari peran perempuan dalam kehidupan adat dan bermasyarakat. Dalam kehidupan beradat, peranan wanita penting dan diutamakan. Salah satunya yaitu adat menjalankan pesta pernikahan (*baralek*). Perempuan menjadi pion utama dalam menjalankan pesta pernikahan sama halnya dalam masyarakat matrilineal lainnya. Perempuan yang menjalankan peran mengatur dan melaksanakan pesta dan mengurus semua keperluan *anak daro* (pengantin). Dalam masyarakat Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang, peran janda (yang merupakan seorang perempuan) tetap diutamakan ketika acara *baralek* berlangsung.

Peran janda dalam *baralek* bukannya dihilangkan eapi diberikan ruang bagi janda untuk tetap berkontribusi yaitu dengan menciptakan peran janda sebagai *sapuw sarok* dalam *baralek*. Janda berperan memberikan wejangan untuk calon pengantin wanita. Hal ini dikuatkan dengan alasan, bahwa janda yang merupakan *sapuw sarok*

merupakan wanita yang mandiri dan bisa menyelesaikan permasalahan keluarganya walaupun tanpa memiliki suami. cara-cara bertahan menghadapi masalah dan kiat-kiat agar pernikahan calon pengantin tidak seperti yang dilalui oleh janda *sapuw sarok*. Hal inilah yang diharapkan bisa diberikan oleh *sapuw sarok* kepada calon pengantin perempuan. Sehingga janda tidak dihilangkan kontribusinya dalam acara *baralek*. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Kelurahan Korong Gadang tetap mematuhi sistem matrilineal yang menjadikan perempuan sebagai pion dalam acara *baralek*, hanya saja masyarakat menciptakan ruang bagi janda yaitu dengan menciptakan label janda sebagai *sapuw sarok*. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Arifin (2014) bahwa sistem adat Minangkabau memungkinkan untuk *direkonstruksi* dan *diredefinisi*.

Alasan lainnya yang mengungkapkan bahwa penelitian mengenai janda penting dilakukan di Kelurahan Korong Gadang yaitu karena Kelurahan Korong Gadang dianggap sebagai *langgari mudo*. Maksud dari julukan *langgari mudo* yaitu masyarakat baik yang di Kelurahan Korong Gadang maupun yang ada di sekitarnya menganggap di Kelurahan Korong Gadang banyak terjadi kasus kawin cerai dan perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya. Walaupun sudah banyak terjadi pembangunan di Kelurahan Korong serta letaknya yang dekat dengan pusat kota, bahkan akses dengan dunia luar yang begitu cepat, menjadikan Kelurahan Korong Gadang secara administratif tidak lagi masyarakat matrilineal pedesaan.

Masyarakat matrilineal yang tinggal di pedesaan memiliki citra sebagai masyarakat yang homogen sehingga lebih terasa adat matrilineal yang mereka pakai. Sementara masyarakat yang tinggal di Kelurahan Korong Gadang merupakan masyarakat Minangkabau di perkotaan. Walaupun masyarakat yang tinggal di Kelurahan Korong Gadang merupakan masyarakat Matrilineal perkotaan, tetapi itu hanya secara administratif saja. Realitanya, masyarakat Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang merupakan masyarakat Minangkabau yang terasa kental menjalankan sistem kekerabatan matrilineal. Hal ini karena ada alasan yang menjadi

pondasi utamanya, yaitu *urang lakang*. Masyarakat Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang percaya bahwa mereka adalah *urang lakang* atau disebut juga dengan *urang asa* (orang asal) yang berasal dari Pauh V dan menjadi orang-orang yang awal membenuk nagari Pauh XI. Sehingga dengan konsepsi ini, masyarakat Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang merasa harus melestarikan dan menjalankan adat Minangkabau yaitu matrilineal. Walaupun memang sudah ada perubahan dari segi teknologi dan lahan (*tanah pusako*) tetapi tetap saja dari segi garis keturunan dan peran perempuan dalam adat tetap dipertahankan.

Masyarakat Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang masih tetap menjalankan ada istiadat Minangkabau sebagai upaya menjaga sistem matrilineal, walaupun siring berkembangnya waktu, tetap ada perubahan dalam menjalankan ada istiadat, tetapi inti dari sistem kekerabatan matrilineal tetap mereka pertahankan. Hal ini seperti yang dikatakan sebelumnya terlihat dari diciptakannya ruang bagi janda untuk tetap bisa “ikut” dalam sistem kerabatan matrilineal dengan berperan sebagai *sapuw sarok*. Sehingga walaupun masyarakat memberikan stigma dan label terhadap janda, dengan “gigih” masyarakat tetap merekonstruksi peran janda sebagai *sapuw sarok* sebagai wujud menerapkan ada matrilineal yang mengutamakan perempuan sebagai bundo kanduang. Dengan dibentuknya label janda sebagai *sapuw sarok* memberikan akses bagi janda untuk tetap terlibat dalam acara baralek. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti merasa penting untuk melakukan riset mengenai janda dalam masyarakat Kelurahan Korong Gadang.

## **B. Rumusan Masalah**

Kehidupan laki-laki dan perempuan tidak sama setelah mengalami perceraian. Penerimaan masyarakat terhadap duda dan janda berbeda. Jika seorang duda menjalani pola hidup yang sama sebelum bercerai, maka hal itu dianggap sebagai hal yang lazim dan biasa, tetapi jika perempuan yang telah bercerai menjalani pola hidup yang sama, maka hal itu dianggap tabu dan tidak pantas (Desiningrum, 2014).

Perempuan yang telah bercerai cenderung mengalami tekanan dan hambatan dalam bertindak serta mendapat label atau stigma negatif dari orang lain. Stigma yang diberikan kepada janda ditinggal mati ataupun cerai hidup menjadikan janda sasaran gosip dan pelecehan seksual (Parker, 2016).

Terkait dengan hal tersebut, rumusan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah janda dalam masyarakat Minangkabau mengalami stigma?
2. Bagaimana janda merespon stigma yang diberikan oleh masyarakat?
3. Mengapa Masyarakat Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang memberikan stigma terhadap janda?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan stigma terhadap janda dalam masyarakat Minangkabau.
2. Mendeskripsikan pola respon janda terhadap stigma masyarakat Minangkabau.
3. Untuk memahami dasar munculnya stigma terhadap janda dalam masyarakat Minangkabau.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai aspek-aspek sosial dan budaya terhadap pandangan dan kedudukan janda dalam masyarakat Kelurahan Korong Gadang. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara akademis, praktis, sosial dan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak.

#### **I.4.1. Secara akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan kaum perempuan, khususnya

kehidupan janda. Selain itu penelitian ini nantinya juga bisa memberikan gambaran yang etnografis mengenai kehidupan janda dan stigma masyarakat Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang terhadap janda. Temuan penelitian ini nantinya diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana stigma masyarakat Minangkabau di Kelurahan Korong Gadang terhadap janda.

Penelitian mengenai janda, belum terlalu banyak dilakukan dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini terbukti dari sedikitnya literatur mengenai kehidupan janda dalam masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian ini nantinya mampu membuka pikiran dan pandangan pembaca mengenai kehidupan janda dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu peneliti juga berharap bisa mematahkan pandangan banyak orang bahwa dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal tidak terdapat stigma. Melalui temuan penelitian dalam masyarakat Minangkabau terdapat stigma terhadap janda. Stigma yang ada tentu saja berbeda dengan stigma yang ada dalam masyarakat patrilineal. Hal inilah yang peneliti jabarkan dalam temuan penelitian.

#### I.4.2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru bagi pengambil kebijakan untuk dapat memperhatikan arah kebijakan, khususnya mengenai pemberdayaan kaum perempuan dengan status janda. Maka dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga dan melahirkan rekomendasi yang membantu pemahaman bagi perumusan kebijakan pembangunan di bidang pemberdayaan kaum perempuan khususnya janda. Agar penelitian ini menjadi terarah dan bisa dimanfaatkan oleh akademisi lainnya untuk kepentingan riset mengenai janda, maka akan dijelaskan secara terperinci mengenai studi kepustakaan yang digunakan. Study kepustakaan dan teori-teori yang digunakan dalam riset ini akan dijabarkan dalam bab tersendiri dalam bab tinjauan pustaka.